

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai analisis kostum kabuki yang digunakan oleh *Bandou Tamasaburo* dalam pertunjukkan “*Musume Doujouji*” dan “*Kagami Jishi*”, maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal berikut.

Setiap kostum yang digunakan oleh *Bandou Tamasaburo* berhubungan dengan cerita yang dibawakan. Baik dari latar waktu maupun latar tempatnya. Kostum yang digunakan oleh *Bandou Tamasaburo* untuk peran wanita di kedua cerita selalu dengan *furisode* yang panjang, menandakan keduanya adalah wanita muda yang belum menikah. setiap pola kimono yang terdapat dalam kostum *Bandou Tamasaburo* selalu memiliki pola yang berhubungan dengan bunga-bunga pada musim-musim tertentu, yang didominasi oleh musim semi.

Kostum yang digunakan juga selaras dengan lirik *nagauta* yang dinyanyikan dalam adegan. Keselarasan kostum juga selalu ditunjang dengan latar panggung (dekorasi) dan juga properti yang digunakan oleh *Tamasaburo*. Meskipun terdapat perkembangan dan arti-arti khusus yang hanya terdapat dalam dunia kabuki, namun pada dasarnya, penggunaan kimono baik dalam warna ataupun corak, tetap memperhitungkan tradisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang.

Tradisi yang dimaksud adalah, masyarakat Jepang sangat memperhitungkan pemakaian kimono dengan keselarasan dengan alam. Corak-corak yang digunakan di tiap musim tidaklah sama. Begitu juga dengan warna-warna yang lazim digunakan di tiap

musim. Misalnya, untuk musim semi, corak yang bisa dan lazim digunakan adalah corak bunga sakura, bunga *momo*, dan bunga-bunga lainnya yang tumbuh di musim semi. Sedangkan warna yang cocok untuk musim semi misalnya warna merah muda dari warna bunga sakura yang merupakan ciri khas musim semi.

Selain keterikatannya dengan alam, pemakaian kimono juga harus memperhitungkan usia dan status si pemakai. Misalnya, untuk wanita yang masih muda dan belum menikah, ia akan memakai kimono ber*furisode* panjang dengan warna-warna yang lebih terang dan cerah (merah, oranye, kuning, dan lain-lain), serta dengan corak kimono yang lebih ramai. Sedangkan bagi wanita yang sudah menikah, ia akan menggunakan kimono dengan *furisode* pendek dengan warna-warna yang lebih lembut (salem, hijau muda pucat, cokelat, biru, dan lain-lain) dan motif yang lebih sedikit. Pemilihan kimono seperti ini dapat membantu memunculkan kesan anggun dan bersahaja pada wanita yang sudah menikah, dan kesan ceria serta keindahan pada kehidupan wanita muda.

Dalam pertunjukan “*Musume Doujouji*”, *Bandou Tamasaburo* menggunakan 9 kostum yang berbeda. 8 kimono secara berurutan dari awal menggunakan satu pola yang sama yaitu bunga sakura, menandakan musim semi sebagai latar waktu umum pada cerita. Namun dari ke-8 kimono ini masing-masing berbeda warna. Warna-warna tersebut menggambarkan perubahan musim yang tersirat dalam lirik *nagauta*.

Pergantian kostum dilakukan dengan maksud menunjukkan perubahan latar yang terjadi dalam cerita atau perubahan kepribadian sang tokoh. Dalam hal perubahan latar cerita, corak kimono tidak boleh berubah. Hal ini untuk menunjukkan bahwa tokoh yang berganti kostum adalah tokoh yang sama dengan yang sebelumnya.

Dalam cerita “*Kagami Jishi*”, *Bandou Tamasaburou* memerankan 2 tokoh yang berbeda. Karena itu ia mengganti kostum dan tampilannya secara keseluruhan. Untuk tokoh yang pertama ia menggunakan berbagai corak bunga yang tumbuh di musim semi, yang menandakan latar waktu kejadian.

Dalam kedua cerita, *Tamasaburou* memerankan tokoh seorang wanita muda dari kalangan terhormat, dan keduanya selalu berpakaian hitam untuk menunjukkan status sosialnya yang dihormati dalam strata sosial masyarakat. Dalam dunia kabuki, warna hitam bisa menginterpretasikan beberapa hal. Antara lain, untuk menunjukkan karakter yang kuat dari sebuah tokoh. Warna hitam juga umum digunakan dalam acara-acara formal. Selain itu, pada jaman Edo, warna hitam adalah salah satu warna yang sedang tren di kalangan wanita muda.

Dalam kedua cerita, *Bandou Tamasaburou* berganti peran menjadi sesosok makhluk gaib yang ditandai dengan perubahan kostum yang dikenakan. Pada pertunjukan “*Musume Doujouji*”, perubahan terjadi pada pola kimono yang menggambarkan sisik ular. Sedangkan pada “*Kagami Jishi*”, kostum berganti menjadi *hakama* dengan ukuran yang besar dengan warna puih dan emas yang menandakan kekuatan yang sangat besar.

Untuk cerita “*Musume Doujouji*”, karena tokoh *Hanako* sebenarnya merupakan jelmaan roh Putri *Kiyo*, maka untuk membantu penonton mengimajinasikannya, digunakanlah teknik *Hadanugi*. Bagian atas kimononya bercorak sisik ular, sedangkan kimono bagian bawahnya tetap sama dengan kimono yang terakhir dipakai oleh *Hanako*. Dan riasan serta tampilan keseluruhan *Bandou Tamasaburou* tidak berbeda dengan sebelumnya. Sedangkan untuk cerita “*Kagami Jishi*”, karena *Bandou Tamasaburou*

memerankan 2 tokoh yang sama sekali berbeda, ia merubah total seluruh riasan, tatanan rambut, dan kostum yang dikenakan.